



Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Metode *Peer Teaching* di Kelas VI MIN 2 Kota Sawahlunto

Faris Zaki Alqolbi¹, Yufi Latmini Lasari²

^{1,2}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiah, Unuversitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Email: zakifaris939@gmail.com, yufilatminilasari@iainbatusangkar.ac.id

© 2026 The Authors, [Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar](#)

Riwayat Artikel

Diterima: 25 Desember
2024

Direvisi: 29 Januari
2025

Disetujui: 23 Maret
2025

Diterbitkan: 30 April
2025

Abstrak

Kata Kunci:

1. Pembelajaran IPS,
2. Tingkat Belajar,
3. Peer Teaching.

Permasalahan ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan belajar IPS siswa kelas VI di MIN 2 kota Sawahlunto. Arah tujuan penelitian ini adalah dapat mengetahui tingkat belajar mata pelajaran IPS dengan menggunakan metode peer teaching kelas VI di MIN 2 Kota Sawahlunto. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang memiliki dua bagian. Guru serta siswa kelas VI di MIN 2 kota Sawahlunto yang berjumlah 23 siswa menjadi subjek penelitian. Dengan hal ini penelitian menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi dan tes. Kesimpulan dari permasalahan ini adalah penerapan tingkat belajar siswa dengan menggunakan metode pengajaran selevel dengan pembelajaran IPS di kelas VI MIN 2 Kota Sawahlunto dapat menumbuhkan hasil belajar siswa dalam belajar.

Abstract

Keywords:

1. Student IPS,
2. Learning Level 2,
3. Peer Teaching.

This problem is motivated by the lack of social studies learning skills of class VI students at MIN 2 in Sawahlunto city. The direction of the aim of this research is to be able to find out the learning level of social studies subjects using the class VI peer teaching method at MIN 2 Sawahlunto City. The form of this research is classroom action research (PTK) which has two parts. Teachers and students of class VI at MIN 2 Sawahlunto city, totaling 23 students, became the research subjects. In this case the research uses data collection methods, namely observation and tests. The conclusion from this problem is that the application of student learning levels using teaching methods at the same level as social studies learning in class VI MIN 2 Sawahlunto City can grow student learning outcomes in learning.

This is an open access article under the CC-BY-SA ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)) license.



PENDAHULUAN

Belajar adalah Tindakan yang mengubah perkembangan, tingkah laku dan pikiran, yang semuanya terbawa sampai dewasa. Belajar juga merupakan pembentukan

perilaku seseorang yang dicapai dengan hubungan dengan lingkungan. Semangat belajar siswa akan mudah diwujudkan melalui bimbingan. Tutoriaal pembelajaran dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Dukungan belajar juga tersedia di luar sekolah.

Pelaksana pada pembelajaran harus mencakup tiga unsur, yaitu dengan guru, siswa serta realitas dunia (Suyatno, 2009). Dalam praktiknya, ketiga mata pelajaran tersebut selama ini kurang mendapat perhatian. Guru hanya menikmati tugas mengajarnya, menyiapkan bahan ajar, menjelaskan materi melalui metode ceramah dan kadang-kadang mengajukan pertanyaan dan jawaban, kemudian mengajukan soal latihan kepada siswa. Guru merasa penjelasan dapat diterima oleh siswa jika siswa tidak memiliki pertanyaan serta guru terkadang merasa baik-baik saja. Guru sering mengabaikan perbedaan pengaruh latar belakang dan lingkungan siswa serta guru ketika merancang kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pelaksanaan pembelajaran memiliki dua program yang saling bersinergi, ialah pengajaran guru serta pembelajaran siswa. Guru mengajarkan kepada siswa bagaimana seharusnya siswa itu belajar. Siswa belajar untuk mendapatkan sebuah pengalaman yang berbeda hingga terjadi renovasi pada dirinya dari segi kognitif, psikomotorik, dan afektif. (Marno, 2015: 19). Pada proses belajar mengajar, guru harus memberikan sebuah motivasi bagi semua siswa. Selama pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan kemampuannya untuk berkembang. Guru memberikan kesempatan kepada siswa agar melakukan pada setiap kegiatan yang menyakinkan mereka untuk peningkatan potensinya.

Tingkah belajar mengajar harus mencakup tiga unsur, yaitu guru, siswa serta realitas dunia (Suyatno, 2009). Selama ini, pada praktik sebenarnya, ketiga topik ini kurang memberikan perhatian yang sangat baik. Guru hanya menikmati tugas mengajarnya, menyiapkan bahan ajar, menjelaskan materi dengan metode ceramah dan sesekali mengajukan pertanyaan, lalu memberi sebuah latihan kepada siswa. Guru akan merasakan bahwa penjelasan dapat diambil oleh siswa jika siswa tidak memiliki pertanyaan dan terkadang guru merasa aman. Guru seringkali mengabaikan latar belakang perbedaan antara siswa dengan guru dan lingkungan kelas saat merencanakan kegiatan belajar mengajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah pelajaran yang diajarkan di sebuah

sekolah dasar atau MI yang mempelajari sejumlah kejadian, nyata, konsep, serta generalisasi yang terkait dengan masalah sosial. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial meliputi mata pelajaran Geografi, Sejarah. IPS mengkaji kumpulan peristiwa, nyata, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah sosial. Pada jenjang SD, pembelajaran IPS memiliki pelajaran Geografi, Sejarah, Sosiologi serta Ekonomi. Dengan pembelajaran tersebut warga negara Indonesia yang demokratis dan memiliki tanggung jawab dan warga dunia yang ingin damai diajari (Ishcak, 2005). Dalam proses pembelajaran IPS, siswa akan mudah dibawa langsung ke lingkungan masyarakat. Jika siswa mengetahui kondisi lokal lingkungan sosial sekitar, maka siswa dapat mengerti arti serta manfaat IPS yang sebenarnya (Ishcak, 2005).

Berdasarkan keadaan tersebut, dapat dimaknai bahwa pelajaran IPS tidak membuahkan hasil sesuai keinginan. Pengarahan pembelajaran IPS merupakan murid memiliki skill mengetahui konsep-konsep yang terkait pada kehidupan manusia serta lingkungan, keterampilan berpikir dasar logis dan kritis, rasa penasaran, penelitian, keterampilan menemukan permasalahan serta keterampilan hidup sosial. komitmen dan kesadaran akan penilaian sosial serta kemanusiaan, Kesanggupan untuk berkomunikasi, kerja sama dan bersaing dalam masyarakat majemuk di tingkat negri, provinsi serta negara. Pembelajaran (IPS) adalah landasan pengembangan ilmu sosial yang diharuskan dikenalkan kepada anak sejak kecil. Halnya pada kenyataannya, kelas IPS cumin sedikit yang mau karena lebih melakukan hafalan. Dalam memberikan sebuah materi pada pelajaran IPS, guru lebih banyak berbicara saja, sehingga siswa akan mudah bosan dan tidak bersemangat untuk aktif dalam pembelajaran belangsung. Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan belajar IPS di Kelas VI MIN 2 Kota Sawahlunto.

Berdasarkan data observasi peneliti kelas VI MIN 2 Kota Sawahlunto, hasil belajar siswa baru mencapai 40%, dalam tahap pembelajaran siswa sekedar mencatat materi serta menyimak materi yang penjelasan guru tanpa mengikuti sebuah pembelajaran. kemampuan dalam belajar siswa tetap buruk dikarenakan guru tidak mendorong pengembangan keterampilan berpikir. Untuk mengatasi masalah yang diperlukan yaitu inovasi kurikuler yang dapat menimbulkan peningkatan kemampuan belajar secara lebih efektif, khususnya dalam pembelajaran sosial.

Metode pembelajaran yang akan digunakan untuk mencari solusi keterbatasan tersebut ialah peer teaching. metode peer teaching adalah rancangan belajar yang mana

terdapat banyak siswa menjadi anggota kelompok dengan kemampuan berbeda-beda. Bentuk pembelajaran, setiap siswa harus sama- sama mengerjakan serta saling membantu dalam mengetahui pembelajaran. Metod peer teaching akan berhasil jika seluruh siswa dalam kelompok mahir dalam mata pelajaran tersebut.

Peer Teaching merupakan metode atau teknik mentransfer sebuah materi pembelajaran dengan bantuan teman, dimulai dari mempelajari materi hingga nilai yang diberikan kepada siswa serta kelompok itu sendiri (self and peer assessment) di antara penilaian. Pembelajaran tidak perlu datang dari pengajar, murid dapat saling membantu dengan siswa kelompoknya.

Jadi Inti dari metode peer teaching adalah guru mempersilahkan siswa yang sanggup menguasai materi yang diajarkan oleh guru untuk menolong siswa lain yang belum mengetahuinya dengan baik. Siswa yang bertindak sebagai tutor pertama kali diberikan materi untuk dicakup dalam proses pembelajaran. Permintaan tersebut bisa dilakukan dengan baik di dalam atau di luar. Peran murid hanya sebagai fasilitator adalah menolong teman yang masih kurang memahami selama diskusi setelah menunggu klarifikasi dari guru.

Djalil (2016) menjelaskan bahwa peer teaching adalah siswa yang membantu siswa lain belajar di kelas yang sama. Metode peer teaching dilaksanakan dengan penguatan keterampilan siswa berdaya sangat tinggi. Murid ini membantu mengajarkan materi kepada temannya yang kurang mengerti, bahwa tercapai kesempurnaan secara keseluruhan. sehingga kami berharap siswa yang kurang aktif dengan teman sebayanya menjadi lebih aktif. Di kelas peer teaching tugas guru adalah membimbing, mediator, motivator dan evaluator.

Metode pengajaran peer teaching juga dapat diterapkan pada mata pelajaran IPS untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, permasalahan ini menarik oleh peneliti serta perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik IPS.

METODE

Metode yang dipakai oleh penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menyangkut penggunaan metode peer teaching atau tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan belajar IPS di kelas VI MIN 2 Kota

Sawahlunto, penelitian ini menggunakan beberapa siklus, jadi siklus memiliki tahapan penelitian yang meliputi tahap pelaksanaan, perencanaan, observasi dan refleksi. Tempat penelitian ini ditujukan kepada murid kelas VI di MIN 2 Kota Sawahlunto memiliki populasi sebanyak 23 siswa.

Rancangan pengumpulan data dilakukan oleh peneliti ini merupakan tes dan non tes. Teknik pengujian berupa butir soal, teknik non pengujian berupa observasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Metode ini secara statistik didasarkan pada perbandingan hasil belajar antar siklus. Artinya rata-rata: skor minimal dan maksimal, standar pembagian, persentase, dan indikator kinerja dengan menggunakan metode PTK tersedia dan dapat ditingkatkan. Hasil Belajar Siswa, Kelas VI MIN 2 Jika 86% dari seluruh siswa di Sawahlunto mencapai nilai 75 atau lebih pada hasil belajar IPS di kelas lanjutan sesuai KKM 75, aktivitas siswa juga diamati dan dievaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap-tahap perencanaan yang dilakukan di kelas VI MIN 2 Kota Sawahlunto, guru merencanakan rancangan pembelajaran dan pengujian yang dapat digunakan serta menyiapkan instruksi observasi. Sebelum melaksanakan siklus pertama, peneliti harus menuliskan rencana pembelajaran berupa sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu guru mempersiapkan sebuah media, alat peraga serta lingkungan belajar dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan sebuah metode yaitu peer teaching. Setelah melakukan siklus I.

b. Pelaksanaan

Temuan pertama merupakan aplikasi untuk peer teaching tahap kedua, yang harus dilakukan siswa yaitu membagi beberapa kelompok untuk mencari berdasarkan kemampuan kecerdasan siswa. Dipertemuan Satu siklus I berlangsung pada hari Sabtu 3 Desember 2022. Pada temuan pertama ini, guru menyampaikan kepada murid tentang pengetahuan yang diterapkan yaitu pengetahuan peer teaching. Dimana guru memberitahu bahwa kelas akan dibagi menjadi lima kelompok, kedua di antaranya

beranggotakan lima orang, kelompok lainnya beranggotakan empat orang. karena banyaknya murid yang belajar di kelas VI sebanyak 23 orang.

Pemimpin kelompok dan pengawas ditetapkan oleh guru, serta pada anggota kelompok bisa melakukan secara bersama-sama yaitu guru serta pemimpin kelompok. Hal ini dapat dilakukan agar pemimpin kelompok merasa sangat nyaman dengan teman-teman kelompoknya, serta tingkatan kemampuan teman sedang serta tidak merata pada setiap kelompok. Pertemuan pertama melibatkan penugasan anggota kelompok dan membagikan berupa materi atau lembar kerja ke masing-masing kelompok materi yang ditawarkan merupakan ekspresi dari sifat dan kondisi sosial negara tetangga.

Setelah melakukan temuan kedua, guru melakukan langkah ketiga dan keempat yaitu guru membimbing dan mendiskusikan pertanyaan. Guru mengisi angket observasi yang telah diisi pada temuan kedua pada hari senin 5 Desember 2022. Saat temuan kedua ini, guru meminta murid duduk terlebih dahulu bersama rombongan untuk berdiskusi dalam keadaan siap. Tugas bersama didiskusikan dan dikerjakan dalam kelompok belajar mereka di bawah bimbingan teman sebaya. Peer teaching dapat membantu anggota kelompok yang bergumul dengan tugas.

Pada saat kelompok melakukan diskusi serta mengerjakan tugas, guru berjalan dan mengisi formulir observasi terus diamati percakapan ialah mengamati Tindakan siswa serta observasi pelaksanaan pada proses belajar mengajar. Peneliti sebagai pengamat untuk mengamati bersama setiap kelompok yang melaksanakan proses pembelajaran yang dibimbingnya.

Guru akan memberi penjelasan kepada pihak yg di amanti yaitu guru dan siswa. Penguatan yang diberikan oleh untuk mendorong kedua belah pihak untuk menikmati pembelajaran dari peer teaching. pada saat pembelajaran berakhir, guru memberikan sebuah tes formatif kepada siswa. Tes formatif bertujuan untuk siswa akan tahu keberhasilan pembelajaran peet teaching. Saat mengevaluasi, guru memberikan sebuah tugas yang dikerjakan di rumah. Setelah itu di akhiri oleh guru dengan mengucapkan salam penutup.

c. Pengamatan

Tugas observasi yang diamati oleh guru. Jalannya pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran masing-masing kelompok diamati. Selain memantau kegiatan pembelajaran, observer juga memantau hasil yang dilakukan siswa dengan

menggunakan tes formatif. Tahap pembelajaran ini meliputi pengetahuan peer teaching tidak berjalan dengan mulus. Saat lima kelompok yang terbentuk, Dari 4 kelompok saja hanya mampu memimpin teman sebayanya dengan cukup leluasa. Sedangkan 1 kelompok belum aktif, serta kerjasama dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok masih rendah. Siswa masih belum memperhatikan mata pelajaran secara optimal, namun masih ada siswa yang tidak telalu peduli terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Pada siklus I pengamatan terhadap metode peer teaching ini menunjukkan bahwa tiga cara melakukan persiapan prastudi, yaitu setelah temuan kesatu siswa masih menanyakan yang belum dipahami dari materi yang diasampaikan guru, sedangkan dua cara tidak membuat persiapan karena mereka hanya bertanya di tengah percakapan tentang pertemuan lain. Guru menggunakan bahasa daerah karena lebih menyukai bahasa sehari-hari.

tiga orang dapat bekerja sama dengan seluruh kelompoknya, sedangkan cara yang lain tidak mengikut sertakan semua anggotanya dan biasanya cuman mempresentasikan kepada 1 siswa agar yang lainnya dapat saling mengeluarkan pendapat. Dari penjelasan dari kelompok yang menampilkan materi, semua kelompok tidak bisa mengajukan sebuah pertanyaan kepada kelompok yg tampil kecuali yang di arahkan oleh guru.

Selain itu, guru tidak dapat menghendel waktu yang tepat, dapat dilihat dari kelompok lain ketika datang serta langsung menyelesaikan soal, namun masih disibukkan dengan soal. Seorang siswa menemui guru yang mengeluhkan satu dari anggota kelompoknya tidak serius memperhatikan, dan siswa yang lain juga mengeluhkan diantara anggota kelompoknya yang tidak mau mempelajarinya.

Penilaian	Banyak siswa	Siklus I
Penilaian tertinggi	18	90
Penilaian terendah	5	60
Jumlah	23	72

Siklus I, terdapat 70% murid tertarik menyimak materi yang dijelaskan oleh guru, dan menjawab dengan menanyakan 50% dan 59% tentang kerja sama kelompok dan 66% tentang tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi serta penilaian yang dilakukan di kelas VI MIN 2 Kota Sawahlunto, dapat diambil langkah refleksi pada siklus I yaitu:

1. Guru mengulas kembali penjelasan dari pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran peer teaching. Dari tujuan itulah mereka dapat bisa meningkatkan kerjasama didalam kelompok
2. Guru menanyakan kesulitan yang dialami oleh siswa tentang peer teaching serta memberikan petunjuk kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan tersebut
3. Guru berjalan mendekat kepada siswa yang masih tidak peduli dengan pembelajaran.
4. Siswa diberi apresiasi oleh guru kepada anggota kelompok yang berkerjasama serta siswa yang rajin mengerjakan tugas tepat waktu dengan tujuannya agar anggota kelompok lebih semangat lagi dalam mengerjakan tugas secara bersama-sama
5. guru lebih mencurahkan lebih banyak waktu karena pelajaran yang hanya dua pertemuan selama empat jam masih belum cukup untuk menjelaskan kepada siswa.

Prosesnya melewati seluruh siklus I, saya menerima hasil pelaksanaan siklus I. Kelemahan yang ditimbulkan mengharuskan diperolehnya hasil kinerja siswa melalui tes formatif. Dari 23 siswa yang dibagi menjadi lima regu/kelompok terlihat masih ada siswa di kelas VI yang memiliki nilai di bawah 75 (KKM). Kelemahan yang muncul berdasarkan hasil refleksi siklus I diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II ini hampir mendekati dengan siklus I yang dilakukan kelas VI di MIN 2 Kota Sawahlunto, disini juga guru merencanakan rancangan pembelajaran dan alat yang mereka gunakan serta menyiapkan instruksi pengamatan. Dengan adanya siklus II ini, guru menulis merancang pembelajaran berupa sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih menarik. Selain itu guru menyiapkan alat, bahan, alat peraga untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode peer teaching.

b. Pelaksanaan

Pertemuan pertama siklus II berlangsung pada tanggal 8 Desember 2022. Pada pertemuan pertama ini hampir sama dengan siklus I, guru menyampaikan kepada siswa tentang metode yang diterapkan yaitu metode peer teaching. Guru menjelaskan Kembali bahwa siswa akan dibagi menjadi lima kelompok, diantaranya beranggotakan empat orang, kelompok lainnya beranggotakan lima orang. dikarenakan banyaknya siswa yang

belajar di kelas VI sebanyak 23 orang.

Pemimpin kelompok dan pengawas ditetapkan oleh guru, serta pada anggota kelompok bisa melakukan secara bersama-sama yaitu guru serta pemimpin kelompok. Hal ini dapat dilakukan agar pemimpin kelompok merasa sangat nyaman dengan teman-teman kelompoknya, serta tingkatan kemampuan teman sedang serta tidak merata pada setiap kelompok. Materi yang ditawarkan merupakan mengidentifikasi karakteristik geografis dan kehidupan social budaya, ekonomi, politik diwilayah ASEAN.

Pada Pertemuan kedua yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2022 di MIN 2 Kota Sawahlinto, pada saat siswa melakukan sebuah diskusi serta membuat tugas, guru berjalan sambil mengisi formulir observasi serta diamati percakapan ialah mengamati kegiatan siswa serta mengamati pelaksanaan belajar mengajar. Peneliti sebagai pengamat untuk mengamati setiap kelompok yang melaksanakan kegiatan belajar yang dihandle oleh guru.

Guru memberikan penjelasan kepada kedua pihak yaitu guru dan siswa. Menjelaskan yang diberi agar dapat mendorong kedua pihak karena sama-sama merasa keseruan dari pembelajaran peer teaching. pada saat pembelajaran berakhir, guru memberikan sebuah tes formatif kepada siswa. Tes formatif bertujuan untuk siswa akan tahu keberhasilan pembelajaran peer teaching. Saat mengevaluasi, guru memberikan sebuah tugas yang dikerjakan di rumah. Setelah itu di akhiri oleh guru dengan mengucapkan salam penutup.

Saat siklus II hampir sama dengan siklus I karena di siklus pertama siswa tidak terlalu memperhatikan pembelajaran dan juga siswa tidak terlalu berkerjasama dengan sesama kelompok yg akan mengakibatkan peningkatan belajar siswa akan menurun. Hal ini pada siklus kedua ini lah siswa dapat lebih aktif dan berkerjasama sesama kelompok sehingga dapat dilihat peningkatan belajar siswa sudah lebih baik.

c. Pengamatan

Pada siklus II Tugas observasi dilakukan oleh pengamat. Jalannya pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran masing-masing kelompok diamati. Selain memantau kegiatan pembelajaran, observer juga memantau hasil yang dilakukan murid. kegiatan pembelajaran yang menggunakan pengetahuan peer teaching tidak berjalan mulus. Diantara lima kelompok yang terbentuk, sudah lebih mendingan dibandingkan dari siklus I karena pada siklus II ini semua kelompok mulai lancar serta sudah bisa

berkerjasama bersama kelompok dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode peer teaching.

Pengamatan terhadap kinerja tutor sebaya pada Siklus II ini sudah menunjukkan bahwa tiga tutor melakukan persiapan prastudi, yaitu setelah pertemuan pertama semua kelompok menanyakan materi yang belum mereka pahami, sedangkan dua tutor sudah membuat persiapan karena sudah mengerti dan juga mereka sudah memahami materi yang disampaikan guru, karena guru sudah menggunakan bahasa Indonesia dalam melakukan prose belajar mengajar.

Tiga orang tutor dapat bekerja sama bersama seluruh kelompoknya, dan kelompok yang lain sudah mengikut sertakan seluruh anggotanya yang biasanya cuman mempresentasikan kepada satu siswa agar yang lainnya dapat saling berbicara selkarang sudah semua yang mengikutsertakan dalam mejelaskan kepada kelompok lainnya. Seluruh kelompok sudah mulai untuk aktif kepada anggota lainnya yang dihendel oleh guru.

Selain itu, guru sudah dapat menghendelnya tepat, dapat dilihat dari kelompok lainnya serta mengerjakan soal, pada kelompok ini sudah dapat menegerjakan soal. Dapat dilihat sudah tidak ada siswa yang mengeluh terhadap kelompoknya yang sudah memahami materi tersebut.

Penilaian	Banyak siswa	Siklus I
Penilain tertinggi	23	95
Penilaian terendah	0	0
Jumlah	23	85

Pada siklus II ini minat siswa dalam menyimak yang dijelaskan guru meningkat menjadi 100%, persentase menjawab pertanyaan meningkat menjadi 80%, kerjasama kelompok meningkat menjadi 89%, dan tanggung jawab meningkat persentase siswa mengerjakan pekerjaan rumah naik menjadi 100 persen.

d. Refleksi

Hasil pengamatan serta hasil penilaian untuk siklus II adalah:

- (1) Pembelajaran yang digunakan guru sudah sempurna dan cara mengajarnya sangat memudahkan siswa dalam belajar
- (2) Guru sudah memberikan mendorong kepada siswa dan kelompok terbaik dalam bentuk hadiah
- (3) Hasil penilaian siklus II ditandai sudah 90% murid kelas VI mencapai lebih dari 85 poin. Jika pencapaian kemampuan belajar (KKM 75) mencapai 90% sudah bisa

dinyatakan lulus. agar studi dapat diselesaikan.

2. Pembahasan

Pada dua siklus (siklus I-II), permasalahan ini terdiri dari sebuah komponen, diantaranya peneliti, pengamatan disekolah, siswa, serta dasar-dasar lain yang berkaitan dengan penelitian. Dasar-dasar ini yaitu antara lain kepala madrasah tempat bekerja, kondisi local VI serta lingkungan madrasah. Terdapat berbagai unsur yang tentunya tidak dapat memperlancar kelancaran penelitian disekolah. Menurut peneliti siklus yang terjadi pada pengamatan berlangsung tanpa hambatan yang berarti. Namun tidak lepas dari tindakannya, dua fakta yang wajar tiba-tiba, yakni berhasilnya serta kekurangan. Pencapaian yang berhasil dari pengamatan oleh peneliti tentunya bermula dari permasalahan itu sendiri yang dengan tujuan untuk meningkatkan keberhasilan terhadap belajar terutama siswa kelas VI MIN 2 Kota Sawahlunto melalui metode peer teaching.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan di kelas VI MIN 2 Kota Sawahlunto hanya 19 orang yang berhasil pada pada tahap siklus I dan semua murid kelas VI mencapai kesempurnaan pada siklus II yaitu 23 siswa. Persentase kesempurnaan klasikal Siklus I sebanyak 72% pada siklus II, dan pencapaian klasikal sebanyak sempurna (100%). Pada siklus I, 4 siswa tidak lulus, dan pada siklus II semua siswa sudah dinyatakan lulus.

Semua keseluruhan proses serta hasil analisis dari sebuah data penelitian, peneliti menunjukkan bahwa pada mata pelajaran IPS dengan metode peer teaching dapat menumbuhkan keberhasilan belajar pada siswa, hal ini terlihat pada 100% hasil belajar siswa yang telah mencapai penguasaan klasik. Dalam hal ini benar yang dikatakan oleh Miller (Djalil, 2016: 3.1) bahwasanya siswa membutuhkan bantuan dari siswa lain sewaktu-waktu dan siswa dapat belajar dari siswa lain.

Keberhasilan dan kegagalan yang terungkap dalam penelitian tersebut tentunya memiliki faktor pendorong dan penghambat. Adapun terdapat pengaruh kerja permasalahan ini merupakan Hasil Kerjasama dengan guru dan siswa, pengawas dan unsur-unsur lain yang terlibat dalam kerja penelitian siswa. Meskipun permasalahan tersebut masih ada kekurangan berupa murid yang tidak serius mendengarkan pembelajaran serta banyaknya tempat dialokasikan agar penyampaian sebuah materi memasukkan sebuah konsep yang berkaitan pada pembelajaran.

Jadi dapat di hasilkan penelitian yang diteliti oleh peneliti telah di ditemukan

bahwa peningkatan belajar siswa sangat bagus dengan menggunakan metode peer teaching pada pembelajaran IPS dikelas VI MIN 2 Kota Sawahlunto.

SIMPULAN

Penggunaan metode peer teaching (tutor sebaya) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, selain itu rasa kekelompokkan siswa juga dapat diartikan sudah lebih baik dari sebelumnya karena sudah terlihat ada keaktifan kelompok dalam menyampaikan materi kepada kelompok lainnya sehingga mudah terlihat keberhasilan dari pembelajaran, terutama pada pembelajaran IPS dengan materi mengidentifikasi karakteristik geografis dan kehidupan social buaya, ekonomi, politik diwilayah ASEAN. Maka dari itu dapat kita simpulkan bahwa penggunaan metode peer teaching (tutor sebaya) sangat cocok untuk diajarkan pada siswa kelas VI MIN 2 Kota Sawahlunto.

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran peer teaching (tutor sebaya) dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPS kelas VI MIN 2 Kota Sawahlunto. Dari peningkatan ketuntasan hasil pada pembelajaran IPS setelah Tindakan siklus I Yaitu 72% dan setelah tindakan siklus II meningkat menjadi 100% dapat kita lihat sudah terlihat peningkatan belajarnya dengan menggunakan metode peer teaching di kelas VI MIN 2 Kota Sawahlunto. Peningkatan presentase pembelajaran berfungsi sebagai buktinya.

Selain meningkatkan nilai rata-rata, proses belajar juga mendalami peningkatan dengan ditandai semakin kondusif suasana kelas dan siswa sudah bagus dalam merespon terhadap materi pembelajaran. Semua siswa mengamati pembelajaran dan ikut serta aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Maka dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan pembelajaran siswa dapat melakukan penilaian dengan mudah karena telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2009). Penelitian tindakan kelas untuk guru SD, SLB, dan TK. Yrama Widya.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). Prosedur penelitian tindakan kelas. Ghalia Indonesia.
- Brahim, T. (2007). Peningkatan hasil belajar sains siswa kelas IV sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Penabur, (9).
- Daryanto. (2011). Penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan sekolah. Teras.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). Kurikulum tingkat satuan pendidikan. Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitri Raudha. (2018). Penerapan metode pembelajaran peer teaching untuk meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan resensi siswa pada materi sistem pencernaan.
- Hamalik, O. (2008). Pendekatan baru strategi belajar mengajar. Bumi Aksara.
- Ischak, C. U., et al. (2005). Pendidikan IPS di SD. Universitas Terbuka.
- Ishak. (2011). Pengaruh model pembelajaran CTL tipe learning community terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa (Studi eksperimen dalam pembelajaran IPS ekonomi di kelas X pada SMK PGRI Ciawigebang Kabupaten Kuningan) (Tesis magister, Universitas Kuningan).
- Hieronymus Purwanta, H., Novianto, V., & Sriyanto. (2019). Variabel-variabel esensial penelitian pendidikan: Pembelajaran (Cetakan ke-1). UNS Press.
- Kusumah, W., et al. (2010). Mengenal penelitian tindakan kelas (Edisi ke-2). PT Indeks.
- Mulyasa, E. (2011). Praktik penelitian tindakan kelas. PT Remaja Rosdakarya.
- Nilawati, C. T., & Sukadari. (2022). Penggunaan metode peer teaching pada peningkatan hasil belajar IPS SD di Yogyakarta.
- Novianto, V., & Novianto, V. S. (2019). Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran IPS. Dalam Prosiding Format Pendidikan untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa (hlm. 39–45).
- Salamah, & Giyat. (2019). Upaya peningkatan motivasi dan hasil belajar IPS melalui model kooperatif jigsaw. Gulawentah: Jurnal Studi Sosial, 4(2), 115–121. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i2.5558>
- Sari, M. K. (2014). Pengaruh media peta interaktif terhadap pemahaman hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD. 4(1).
- Satriyanto, A. R. (2013). Penerapan metode pembelajaran tutor sebaya terhadap peningkatan prestasi belajar IPA pokok bahasan alat indra bagi siswa kelas IV MI Tarbiyatul Ulum Desa Jembrak Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2013/2014.
- Sudjana, N. (2002). Penilaian hasil belajar proses belajar mengajar. Remaja Rosdakarya.
- Sukadari. (2018). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Kanwa Publisher.
- Suyadi. (2010). Panduan penelitian tindakan kelas. Diva Press.
- Theresia, B. (2007). Peningkatan hasil belajar sains siswa kelas IV sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Penabur, (9).
- Wahidmurni. (2017). Metodologi pembelajaran IPS: Pengembangan standar proses pembelajaran IPS di sekolah/madrasah. Ar-Ruzz Media.
- Yenti, E. (2018). Peningkatan hasil belajar siswa kelas SDN 20 Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok melalui metode tutor sebaya.